



## **PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA**

**Fadhilatus Sholihah Ahfa**

*fadhilatus.sholihah.ahfa@mhs.unj.ac.id*

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Dimas Galih**

*dimas.galih.rahmatullah@mhs.unj.ac.id*

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Theresa Leda Redo**

*theresa.leda.redo@mhs.unj.ac.id*

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Suyuti**

*yuti@unj.ac.id*

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

**Abstract.** *This study examines the use of active learning methods in teaching Sociology through literature analysis. The theory used in this study is Piaget's Constructivism theory which emphasizes the importance of active student involvement in building knowledge. The purpose of this study is to explore how the concept and principles of active learning can be applied in teaching Sociology at the secondary school level. The method used in this study is qualitative by means of literature study, where information is taken from academic journals, books, and relevant articles. The discussion of this article includes four important parts, namely: (1) the concept and principles of active learning in the context of Sociology learning, (2) the characteristics of Sociology learning and the challenges faced in its implementation, (3) a case study on the application of active learning in Sociology classes based on findings from various literature sources, and (4) the implications of the application of active learning on the effectiveness of Sociology learning. The findings of this study indicate that active learning can increase student involvement, hone critical thinking skills, and make the learning process more relevant and meaningful. Thus, this method has the potential to be an appropriate and effective approach in facing the challenges of teaching Sociology in an era of ever-changing education.*

**Keywords:** *active learning, sociology, participatory learning*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji penggunaan metode active learning dalam pengajaran Sosiologi melalui analisis literatur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konsep dan prinsip active learning bisa diterapkan dalam pengajaran Sosiologi pada tingkat sekolah menengah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara studi pustaka, di mana informasi diambil dari jurnal akademik, buku, dan artikel relevan. Pembahasan artikel ini mencakup empat bagian penting, yaitu: (1) konsep dan prinsip active learning dalam konteks pembelajaran Sosiologi, (2) karakteristik pembelajaran Sosiologi serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, (3) studi kasus mengenai penerapan active learning dalam kelas Sosiologi berdasarkan temuan dari berbagai sumber literatur, dan (4) implikasi dari penerapan active learning terhadap efektivitas pembelajaran Sosiologi. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa active learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan menjadikan proses belajar lebih relevan serta bermakna. Dengan demikian, metode ini memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan pengajaran Sosiologi di zaman pendidikan yang terus berubah.

**Kata Kunci:** *active learning, sosiologi, pembelajaran partisipatif*

*Received April 31, 2025; Revised Mei 28, 2025; Juni 30, 2025*

*\* Fadhilatus Sholihah Ahfa, fadhilatus.sholihah.ahfa@mhs.unj.ac.id*

## **LATAR BELAKANG**

Pembelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir kritis, kesadaran sosial, serta sikap empati siswa terhadap dinamika di masyarakat. Materi Sosiologi mengajarkan siswa untuk mengenali dan menganalisis berbagai fenomena sosial seperti interaksi antara individu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat, ketidakadilan, konflik, serta proses integrasi sosial. Oleh karena itu, pengajaran Sosiologi seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan teori, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan relevan dalam memahami kehidupan sosial di sekitar mereka.

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi di SMA masih banyak menggunakan metode tradisional yang bersifat satu arah. Dalam hal ini, guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi tanpa terlibat dalam proses berpikir dan berdiskusi. Metode ini membuat pembelajaran menjadi kurang aktif, tidak aplikatif, dan gagal mempertajam kemampuan berpikir kritis siswa. Akibatnya, siswa sulit untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kenyataan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran aktif muncul sebagai solusi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Sosiologi saat ini. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga menjelajahi, menganalisis, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, proyek kerjasama, dan refleksi. Dalam ranah Sosiologi, pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan konsep-konsep sosial dengan realitas yang mereka alami sehari-hari.

Penerapan pembelajaran aktif juga sejalan dengan teori Konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget, yang mengedepankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui usaha aktif, bukan pasif, oleh individu yang berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata (Aini, Adawiyah, Yolanda, Efendi, & Asna, 2024). Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menantang pola pikir mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk merevisi dan membangun kerangka kognitif yang baru. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, prinsip ini sangat penting karena mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai isu-isu sosial, alih-alih hanya menerima penjelasan dari pengajar.

Dengan kata lain, pembelajaran aktif tidak sekadar cara mengajar, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pendekatan konstruktivis dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran Sosiologi yang menerapkan metode ini, pemahaman konseptual siswa dapat meningkat, keterampilan berpikir kritis dapat berkembang, dan sikap sosial yang reflektif serta

empatik dapat terbentuk. Namun, keberhasilan penerapan metode pembelajaran aktif dalam Sosiologi menghadapi berbagai tantangan. Pendidik harus merancang pengalaman belajar yang kreatif, adaptif, dan sesuai dengan konteks sosial siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, ketersediaan waktu, dan kesiapan siswa juga merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan.

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dalam Sosiologi di tingkat SMA dapat memperkuat partisipasi aktif siswa, serta menghubungkan teori Konstruktivisme Piaget dengan praktek nyata dalam kelas. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam pendidikan Sosiologi di tingkat menengah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran sosiologi sekolah menengah sangat konsisten dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1973). Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak secara pasif ditetapkan oleh siswa, tetapi melalui pengalaman, penelitian dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, siswa tidak hanya merangkul materi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi, studi kasus, simulasi, atau kerja kelompok memungkinkan mereka untuk menghubungkan materi dengan realitas sosial di sekitar mereka. (Pardjono, 2016).

Menurut Piaget, terdapat dua mekanisme utama dalam proses pembentukan pengetahuan:

- **Asimilasi**, yaitu ketika siswa memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, saat siswa belajar tentang norma sosial, mereka akan mencoba mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- **Akomodasi**, yaitu ketika siswa menyesuaikan atau merevisi struktur kognitifnya untuk mengakomodasi pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Misalnya, ketika siswa menemukan adanya konflik nilai dalam masyarakat yang berbeda dengan pemahaman mereka selama ini, mereka harus menyesuaikan skema berpikirnya agar mampu memahami realitas sosial secara lebih kompleks.

Kedua proses ini menciptakan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) yakni kondisi ketika skema mental siswa mengalami tantangan oleh informasi baru yang tidak sepenuhnya cocok dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Justru ketidakseimbangan inilah yang memicu dorongan internal siswa untuk melakukan penyesuaian pemahaman, hingga mencapai keseimbangan kognitif baru (*equilibration*). Dengan kata lain, ketegangan kognitif mendorong siswa untuk terus berpikir, merefleksi, dan belajar.

Dalam sosiologi pembelajaran, pendekatan ini digunakan oleh kegiatan seperti diskusi, studi kasus, simulasi, pengamatan lapangan, dan proyek penelitian mini-sosial. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami realitas sosial langsung dan menggabungkan konsep abstrak dengan fenomena konkret. Maswi, Syahrul, dan Datuk (2022) menyoroti bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sosiologi secara efektif digunakan karena mereka mendorong partisipasi aktif siswa dalam mencari, memproses dan mencerminkan konsep sosial dalam kehidupan nyata.

Beberapa prinsip penting konstruktivisme Piaget didasarkan pada penggunaan metode pembelajaran aktif dalam sosiologi pembelajaran.

- Pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memainkan peran aktif dalam mencari, menafsirkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.
- Ketidakseimbangan kognitif mempromosikan pembelajaran. Jika siswa terpapar informasi atau fenomena baru yang tidak sesuai dengan pemahaman awal mereka, mereka didorong untuk menyesuaikan perencanaan mental mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- Pengalaman spesifik memainkan peran penting dalam mengatur pemahaman. Dalam sosiologi, pengamatan langsung terhadap perilaku sosial, interaksi antara dinamika individu dan kelompok, membantu siswa memahami konsep abstrak seperti nilai, norma, lembaga sosial, dan perubahan sosial.
- Interaksi sosial melalui diskusi dan kerja sama memperkaya pengetahuan. Diskusi, diskusi, atau kolaborasi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar diskusi tes dan perspektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan empati sosial.
- Guru bertindak sebagai perantara. Guru tidak lagi menjadi jantung dari beberapa pengetahuan tentang pengetahuan, tetapi mereka berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan penelitian, dialog, refleksi, dan pembelajaran mandiri dari siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang relevan dengan topik active learning dalam pembelajaran Sosiologi. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana penerapan metode active learning dilakukan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan pedagogis dan sosiologis, terutama mengacu pada teori konstruktivisme dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Piaget), serta

pendekatan sosiologis yang melihat pembelajaran sebagai proses interaksi sosial antara guru dan peserta didik., dimana penulis mencoba memahami bagaimana metode pembelajaran aktif dapat mendorong partisipasi siswa dan membentuk pemahaman mereka terhadap realitas sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dan Prinsip Active Learning dalam Konteks Sosiologi**

Dalam era pendidikan modern, pendekatan pembelajaran aktif atau active learning menjadi salah satu strategi yang sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, active learning menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran.

#### Definisi active learning

Menurut Fatimah et al. (2016), *active learning strategy* adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yakni sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar membutuhkan berbagai pendukung, misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar. Konsep active learning, dapat diartikan sebagai sebuah anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa Diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Active learning bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subjek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berpikir dan bersikap) menjadi lebih efektif (Fatimah et al., 2016).

Active Learning adalah pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi peserta didik. dengan memberikan model active learning pada pembelajaran, peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inilah “poin penting” yang seharusnya diperhatikan para pendidik saat ini.

Ciri ciri Active learning

**1. Proses Mental dan Fisik Aktif**

(Fatimah et al., 2016) dalam penelitiannya, Salah satu ciri utama Active Learning adalah keterlibatan aktif siswa secara mental dan fisik. Dalam pembelajaran dengan model Guided Note Taking, siswa tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mencatat, mengolah, dan merumuskan kembali informasi yang diberikan oleh guru. Proses pencatatan ini bukan sekedar menyalin, tetapi menjadi aktivitas berpikir yang mendorong siswa mengorganisasi informasi yang diperoleh dalam struktur yang mereka pahami

**2. Belajar Reflektif**

Active Learning juga ditandai dengan adanya proses refleksi dalam pembelajaran. Dengan merekam dan memproses materi yang secara aktif dilakukan, siswa diundang untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Refleksi ini penting untuk memperdalam dan meningkatkan memori jangka panjang siswa dalam materi studi.

**3. Relevansi dengan Situasi Asli**

Ciri lain yang ditekankan dalam pembelajaran aktif adalah adanya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Ketika siswa dapat melihat hubungan materi pelajaran dengan dunia nyata, maka motivasi belajar meningkat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif

**4. Diskusi dan Kolaborasi**

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi. Saat belajar dengan catatan yang dipandu, siswa dapat berbagi catatan, bertukar pendapat, dan mendiskusikan pemahaman tentang materi. Interaksi ini membantu memperluas pengetahuan siswa dan memperdalam pemahaman mereka melalui berbagai perspektif teman sebaya.

**B. Karakteristik Pembelajaran Sosiologi dan Tantangan Pembelajarannya**

Sosiologi pembelajaran memiliki tantangannya sendiri karena bahan pembelajaran seringkali abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam dan perlu relevan dengan konteks sosial yang sebenarnya sehingga siswa dapat memahami dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting, dan kemampuan belajar itu sendiri.

Karakteristik materi abstrak dan kontekstual dalam sosiologi.

Materi sosiologi abstrak berisi konsep seperti norma, nilai, struktur sosial, stratifikasi sosial, dan interaksi sosial yang tidak dapat diamati secara fisik. Materi ini mengharuskan siswa untuk menganalisis hubungan sosial secara kritis dan konseptual. Sebaliknya, bahan kontekstual menggabungkan konsep-konsep ini dengan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang berhubungan dengan konteks membuat materi lebih relevan dan lebih mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Maswi et al. (2022)

#### Peran Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif, serta penerima informasi pasif. Melalui diskusi, kerja kelompok, simulasi sosial, dan pemecahan masalah, siswa ditantang untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Toha (2018) menyebutkan bahwa melalui metode ini siswa menjadi lebih aktif, memahami materi lebih baik, dan mengalami peningkatan hasil belajar ditandai dengan peningkatan nilai dan antusiasme dalam kelas

#### Contoh Menerapkan Pembelajaran Aktif dalam Sosiologi

Model Kuis Tim: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan bersaing untuk menjawab kuis dalam kaitannya dengan materi sosiologis. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi abstrak, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan siswa. (Aini et al., 2024).

Strategi Proaktif untuk Pertukaran Pengetahuan: Metode ini mendorong siswa untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam kaitannya dengan materi sosiologis, membuat proses belajar lebih bersemangat dan bijaksana.

Replikasi Model Game: Tingkatkan minat siswa dan hasil pembelajaran dalam menanggapi metode pembelajaran aktif dan permainan menggunakan pertanyaan.

### **C. Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran Sosiologi**

Dari penjelasan di awal, bahwasannya metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) sangatlah cocok jika diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi. Pasalnya pembelajaran sosiologi di SMA, terbilang sangatlah membosankan jika dilakukan secara ceramah atau *Teacher Center*. Peserta didik perlu gambaran yang nyata, bukan hanya sekedar teori, tapi juga bagaimana penerapannya di lapangan. Ditambah dengan sosiologi yang tidak bisa ditentukan kebenarannya hanya di satu sisi saja, tapi juga dengan keaktifan peserta didik dalam metode ini akan sangat membantu menambah perspektif baru, sehingga untuk melihat suatu fenomena, sudut pandang yang dilakukan lebih luas dan banyak. Dalam Bonwell dan Eison (1991), menyatakan bahwa aktivitas yang melibatkan siswa di

dalamnya, akan secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka dengan materi tersebut.

Jika seorang guru ingin menerapkan metode pembelajaran *Active Learning*, harus memperhatikan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Suyuti dan Septiandini (2024 : 81), terdapat beberapa langkah umum bagi seorang guru untuk mulai menerapkan metode *Active Learning*;

- a. Menentukan tujuan pembelajaran. Seperti apa target yang ingin Anda capai ketika dengan menggunakan metode *active learning* di dalam kegiatan belajar mengajar. Ini harus diatur dan dipikirkan secara matang.
- b. Memilih materi pembelajaran yang tepat. Jika Anda menggunakan metode *Active Learning* maka haruslah memilih materi yang juga membutuhkan kolaborasi dan partisipasi peserta didik di dalamnya.
- c. Desain aktivitas pembelajaran. Seperti halnya yang sudah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, bahwasannya dalam penerapan pembelajaran sosiologi dengan metode *Active Learning*, bisa menggunakan beberapa aktivitas, seperti berdiskusi kelompok, kuis secara berkelompok, atau banyak kegiatan lain yang juga mendorong peserta didik untuk berpendapat dan lebih aktif di pembelajaran tersebut.
- d. Fasilitasi diskusi dan interaksi. Untuk benar-benar mendorong peserta didik untuk lebih aktif di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Active Learning*, maka berikanlah wadah tersebut dengan memberikan pertanyaan pemantik, atau momen yang mendorong mereka untuk berpendapat dan terlibat dalam pembelajaran.
- e. Mendorong pemikiran kritis. Dari ruang diskusi, pertanyaan, yang membuat mereka untuk berpikir kritis karena memang itu yang seharusnya terjadi. Karena *Active Learning*, bukan hanya melihat siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi juga ikut masuk dan memahami isi dalam pembelajaran tersebut.
- f. Umpan Balik yang Membangun. Meski begitu, peserta didik tetaplah peserta didik, mereka tidak sepenuhnya bisa kritis dan memahami pembelajaran dengan cepat. Maka dari itu sebagai bentuk respon berikan umpan balik yang membangun, agar mereka tidak takut di pembelajaran berikutnya untuk lebih bersuara, dan mengeluarkan pendapat.
- g. Penyesuaian dan Evaluasi. Setelah memberikan umpan balik, berilah penilaian terhadap pembelajaran tersebut. Jika merasa terdapat ketidakcocokan, maka jadikan itu evaluasi untuk bersama. Bukan untuk peserta didik tapi juga untuk pengajar.

Itu adalah bentuk dari penerapan metode *Active Learning* dalam pembelajaran Sosiologi. Sehingga nantinya jika seorang guru ingin menerapkan metode *Active Learning*, maka harus setidaknya menyesuaikan dengan kondisi kelas dan juga isi



dari materi yang akan dibawa. Langkah-langkah di atas bukanlah langkah-langkah yang pakem digunakan, melainkan langkah-langkah umum yang harus disesuaikan dengan berbagai unsur ekstrinsik agar bisa melangsungkan pembelajaran dengan metode *Active Learning*.

#### **D. Implikasi Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran Sosiologi**

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwasannya metode *Active Learning* adalah terobosan baru bagi dunia pendidikan. Pasalnya, metode ini tidak lagi termonopoli oleh penjelasan guru, sementara murid tidak boleh untuk berpendapat dan terlibat dalam pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran yang terjadi hanya satu arah. Dalam buku Paulo Freire yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas*, metode *Active Learning* sama halnya dengan metode atau gaya pendidikan ‘hadap-masalah’ yang lebih menekankan pada pendidikan yang menjadi peserta didik sebagai manusia dengan menanyakan pendapat mereka, mengajak mereka untuk terlibat, dan tidak menindas hak mereka sebagai manusia untuk berpikir kritis. Dengan begitu, guru tidak lagi melihat peserta didik hanyalah sebagai objek, melainkan subjek yang juga punya hak dan kewajiban. Bagi guru atau pengajar, metode *Active Learning* sangat berdampak bagi mereka karena dengan metode ini, pengajar lebih sering mendapatkan pemahaman baru yang tidak diketahui sebelumnya, kini bisa diketahui melalui peserta didik. Dengan metode ini, pembelajaran bukan lagi terpusat pada guru mengajar siswa, melainkan bisa sebaliknya.

Sementara bagi peserta didik, metode ini sangatlah mengasah kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Dengan pengajar yang kerap melemparkan pertanyaan pemantik dan membuka ruang berdiskusi, membuat peserta didik mau tidak mau akan terbawa arus untuk menekankan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan lebih sering membaca buku cetak, atau mencari informasi tambahan yang tidak ditampilkan di buku cetak. Selain itu, jelas bahwa mereka jadi lebih mendapatkan wawasan baru karena mereka tidak hanya terpaku pada satu sumber untuk mendalami materi pelajaran, melainkan dengan metode ini, siswa terdorong juga untuk melihat sekitar. Dengan kata lain, peserta didik yang diajak untuk berpikir kritis akan secara tidak langsung akan menerapkan teori atau pembelajaran di sekolah dengan di lapangan.

Apalagi dalam pelajaran sosiologi, pemahaman tidak hanya cukup pada teori saja, melainkan bagaimana teori itu bisa berlangsung dan relevan di masyarakat atau lapangan. Dengan menerapkan metode *Active Learning* dalam pembelajaran sosiologi, bisa dipastikan akan membuat mereka lebih mendalami pemahaman terkait pembelajaran tersebut. Dalam Suyuti dan Septiandini (2024 : 80), *Active Learning* bisa untuk mempromosikan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis yang dalam hal ini sangat penting dalam diskursus sosiologi.

Namun, harus diperhatikan bahwasannya metode *Active Learning* tidak bisa digunakan tanpa ada jembatan yang kuat. Guru harus setidaknya mengenali iklim di kelas, dari karakteristik siswa, kondisi kelas, dan tentunya ketertarikan mereka dengan mata pelajaran sosiologi. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait iklim di kelas bagaimana, guru bisa menggunakan berbagai macam metode di awal materi pembelajaran (pastikan metode tersebut tidak sia-sia dan sesuai dengan materi) untuk mengetahui dimana ketertarikan siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Metode pembelajaran *Active Learning* adalah metode yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam pendidikan modern, metode ini dirasa sangat bagus, bahkan dianjurkan untuk diterapkan. Pasalnya, metode ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa di kemudian hari. Karena implikasi dari metode *Active Learning* adalah menciptakan peserta didik yang lebih kritis dan lebih memahami pelajaran. Metode ini juga dinilai bagus karena memberikan ruang kepada guru untuk belajar, sehingga tidak berpusat pada guru mengajar siswa, tapi bisa siswa mengajar guru. Namun, harus menjadi perhatian bahwasannya metode ini tidak bisa langsung diterapkan begitu saja, akan tetapi harus ada persiapan, baik dari guru maupun siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aini, F., Adawiyah, L. R., Yolanda, R., Efendi, S., & Asna, A. (2024). Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat, 1(01).
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning : Creating excitement in teh classroom (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1)*. Washington, DC: The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Fatimah, F., Syamsudduha, S., & Jamilah, J. (2016). Pengaruh Guided Note Taking Active Learning. *Jurnal Biotek*, 4(1), 168–177
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor*. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2395–2402.
- Nurfitria, N. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau*. STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, 3(2), 227–233.
- Pardjono. (2016). *Active Learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspectives*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(3).

Putri, U. K., & Junaidi, J. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model PBL Berbantuan Media TTS pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Batang Gasan*. Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 2(1), 44–51

Subair, M. A. F., Kurnia, R., Majid, M., & Magfirah, N. (2024). *Optimalisasi Metode Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Maros*. JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(2), 171–180.

Suyuti, Suyuti, & Septiandini, Devi. (2024). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Rayaz Media

Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79-93.